

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi dan modernisasi yang sedang berjalan saat ini, banyak terjadi perubahan-perubahan baik dalam segi ekonomi maupun sosial budaya. Dengan sendirinya segala perubahan tersebut akan berpengaruh terhadap kehidupan individu. Perubahan yang begitu cepat dapat memberikan konsekuensi bagi individu untuk dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan yang makin lama makin meningkat. Demikian juga dengan keadaan Indonesia, hal tersebut dapat dilihat dari adanya perubahan nilai-nilai sosial budaya (Agustiani, 2006).

Dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia ini, generasi muda sebagai penerus bangsa dan penerus cita-cita pembangunan perlu diperhatikan. Hal ini sejalan dengan posisi generasi muda sebagai kader yang tangguh, ulet serta bertanggungjawab dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepada mereka. Membentuk individu yang berkualitas bukan merupakan hal yang mudah dan dapat dicapai dalam waktu yang singkat, tetapi memerlukan suatu proses yang melibatkan peran lingkungan, mulai dari individu tersebut lahir sampai mencapai usia dewasa.

Namun ironisnya, dibalik semua harapan yang begitu besar kepada generasi muda dan seiring dengan perkembangan zaman, ternyata membawa berbagai dampak negatif pada berbagai sisi bagi anak-anak sebagai generasi. Ada alasan bahwa semakin dijalani pendidikan secara umum dan keagamaan, maka



kondisi ini tidak menjamin bahwa moralitas anak dapat ditingkatkan.

Bagi masyarakat kita, aksi-aksi kekerasan baik individual maupun massal mungkin sudah merupakan berita harian. Seperti yang kita ketahui bersama untuk saat ini beberapa televisi (baik nasional maupun lokal) bahkan membuat program-program khusus yang menyiarkan berita-berita tentang aksi kekerasan.

Banyak informasi yang diperoleh melalui berbagai media, seperti media cetak dan elektronik tentang bagaimana buruknya perilaku anak-anak sampai kepada orang dewasa saat ini. Perilaku anak-anak cenderung kepada perilaku agresif yang pada dasarnya merugikan orang lain dan diri sendiri. Terlebih-lebih bagi anak-anak yang diharapkan menjadi generasi penerus bangsa yang berakhlak dan bermoral baik seperti yang diharapkan banyak kalangan (Neli Sakinah, 2008).

Remaja berasal dari kata latin *adolensence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolensence* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik (Hurlock, 1992). Remaja sebenarnya tidak mempunyai tempat yang jelas karena tidak termasuk golongan anak-anak tetapi tidak juga golongan dewasa atau tua.

Seperti yang dikemukakan oleh Calon (dalam Monks dkk, 1994) bahwa masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat transisi atau peralihan karena remaja belum memperoleh status dewasa dan tidak lagi memiliki status anak. Menurut Sri Rumini & Siti Sundari masa remaja adalah peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek atau fungsi untuk memasuki masa dewasa.

Hal senada diungkapkan oleh Santrock (2003) bahwa remaja (*adolensence*) diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan